GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Kompas
Tgl/Bln/Thn : 09 agustus 2007
Subyek : Pembakaran Lahan
Hari : Kamis
Halaman : 23

Pembakaran Lahan Semakin Marak

Polisi Tangkap Enam Pembakar Lahan Hutan Produksi

Palembang, Kompas - Pembukaan lahan dengan cara membakar oleh warga di Sumatera Selatan semakin marak. Hal tersebut terlihat dari sebaran lahan terbakar yang banyak terdapat di areal semak belukar dan lahan kosong, antara lain di Kabupaten Banyuasin dan Ogan Komering Ilir, Rabu (8/8).

Dari helikopter pengebom air milik PT Sebangun Bumi Andalas (SBA) Wood Industries, Kompas memantau, sebaran api dan asap terlihat mengepul pada semak belukar di Kecamatan Tulung Selapan, Ogan Komering Ilir, dan pada lahan warga di Kecamatan Talang Kelapa, Banyuasin.

Sejumlah kebakaran kecil juga tampak di ladang kedua kecamatan tersebut. Api berasal dari pembakaran tumpukan semak kering. Hamparan lahan yang menghitam habis terbakar juga tersebar di kawasan itu.

Dari Jambi dilaporkan, Kepolisian Resor Tebo menangkap enam pelaku pembakaran lahan di kawasan hutan produksi. Kebakaran lahan semakin marak di Jambi selama sepekan terakhir.

Kepala Polres Tebo Syamsudin Lubis mengemukakan, keenam pelaku ditangkap setelah diketahui membakar lahan dalam hutan di Lintas Tebo-Muara Buno. Meski mereka dilepas, polisi tetap memproses secara hukum.

"Mereka membakar lahan karena dibayar orang lain. Yang menyuruh mereka inilah yang sekarang kami cari. Kami memperkirakan lahannya dibakar untuk dibuka jadi kebun," tutur Syamsudin.

Sulit dicegah

Kepala Dinas Kehutanan Sumsel Dodi Supriadi yang ikut memantau dari helikopter mengatakan, kebakaran dan kepulan asap pada lahan warga sulit dicegah karena berlangsung di lahan mereka sendiri. "Yang dapat kami optimalkan adalah mencegah pembakaran meluas dan mengganggu lingkungan di sekitarnya," kata Dodi.

Pencegahan itu dilakukan lewat koordinasi dengan kecamatan, polisi, Manggala Agni, dan tim masyarakat peduli api di kawasan terdekat. Helikopter PT SBA juga disiagakan untuk membantu.

Humas PT SBA Sambusir Yusuf mengatakan, perusahaan yang bergerak di sektor hutan tanaman industri itu menyediakan Rp 32 miliar serta dua helikopter pengebom air berkapasitas 500 liter dan 1.000 liter untuk membantu penanggulangan kebakaran lahan dan hutan, tahun ini. Namun, dia khawatir jumlah itu tidak memadai jika kebakaran menyebar hingga ke seluruh kabupaten dan kota.

"Saat saya terbang pekan lalu, sebarannya lebih luas. Kebakaran terjadi karena pembukaan kebun maupun pembakaran tumpukan sampah oleh warga," kata Dodi.

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN NEGARA LINGKUNGAN HIDUP

Tahun lalu, kebakaran di Sumatera Selatan menghanguskan 58.000 hektar hutan dan lahan dengan kerugian Rp 148 miliar.

174 titik api

Sementara itu, Dinas Kehutanan Provinsi Jambi menemukan 174 titik api baru, kemarin. Jumlah itu adalah yang terbanyak dalam sepekan terakhir. Agustus ini, jumlah titik api yang terbaca melalui satelit berjumlah 362 titik.

"Ini sudah memasuki musim kemarau sehingga banyak orang mulai bakar lahan untuk membuka kebun," ujar Frans Tandipau, Sekretaris Pusat Pengendalian Kebakaran Lahan dan Hutan Dinas Kehutanan Jambi.

Dijelaskan, kebakaran terparah terjadi di Kabupaten Tebo, yaitu 65 titik atau 30 persen dari total titik api di Jambi. Sebagian besar ada di dalam hutan produksi Kecamatan Tujuh Koto, Sumai, dan Tebo yang lama ditinggalkan pemegang hak.

Adapun Kepala Tata Usaha Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jambi Sudiyono menyatakan telah menerjunkan 45 petugas untuk memadamkan api di lahan gambut Tanjung Jabung Timur dan Kecamatan Sungai Gelam. Saat ini, api masih berkobar. "Jila api masih menyala, kami langsung mengerahkan banyak petugas lain," tutur dia.

Sudiyono melanjutkan, pihaknya juga menerjunkan 45 petugas pemadaman untuk bersiaga di Muara Tembesi, 60 petugas di Sarolangun, dan 60 di Tebo.

Di Banjarmasin, Kalsel, Kepala Badan Pengelola dan Pelestari Lingkungan Hidup Daerah Kalteng Moses Necodemus dan Kepala Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah Kalbar Tri Budiarto menilai, penegakan hukum lingkungan atas kasus kebakaran hutan dan lahan di Kalimantan masih lemah. Di Kalteng, contohnya, 12 kasus kebakaran di perkebunan sawit pada 2006 gagal diproses sampai ke pengadilan.

Tri menambahkan, penegakan hukum masih lemah akibat undang-undang lingkungan hidup cenderung tidak menjadi rujukan. Banyak pejabat pemerintah pusat dan daerah juga tidak peduli terhadap penanganan kasus lingkungan hidup. (ITA/LKT/FUL)

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN NEGARA LINGKUNGAN HIDUP